

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman , wanita mulai bekerja diluar rumah dan memiliki penghasilan sendiri. Tidak sedikit wanita memiliki pekerjaan yang sifatnya non-tradisional , mereka juga tidak sedikit yang melakukan wirausaha yang membutuhkan keterampilan dan terlibat dalam pekerjaan berat seperti penambang batu bara, supir truk, tukang las, petugas polisi tukang kayu, maupun pekerja baja. Di Indonesia keterlibatan wanita dalam pekerjaan non-tradisional, dalam hal ini adalah petugas polisi.

Wanita di Indonesia memiliki kesempatan untuk menjadi petugas polisi asalkan terpilih , dan lulus pendidikan kepolisian , diangkat dengan surat keputusan Presiden atau Kapolri menjadi anggota Polri dan berdinasi aktif dalam penugasan kepolisian, yang kemudian dikenal dengan sebutan Polisi Wanita (Polwan). Secara umum polwan memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama dengan polisi laki-laki sebagaimana yang tercantum dalam UU Kepolisian No.2 Tahun 2002 pasal 13, yaitu tugas pokok Polri adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan , pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.

Pada awalnya polisi wanita ditugaskan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan perempuan dan anak – anak. Namun sekarang , seiring dengan berkembangnya organisasi kepolisian, penugasan polwan tidak hanya terbatas pada perempuan dan anak – anak saja, namun mencakup semua tugas – tugas kepolisian baik dalam bidang operasional maupun bidang non – operasional. Hal ini dibuktikan juga dengan polwan yang telah mulai dipercaya menduduki jabatan strategis dalam kepolisian.

Polisi wanita (polwan) yang sudah menikah memiliki tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, pendamping dan pendorong suami serta ibu bagi anak-anaknya. Seperti yang telah diketahui penulis yang sempat melakukan wawancara pada polwan yang telah memiliki anak, secara tidak sengaja dalam wawancara tidak teratur, telah diungkapkan bahwa memang ada kesulitan yang dialami oleh polwan tersebut dalam mengatur waktu antara pekerjaan dengan keluarga, terlebih apabila ada tekanan dari pihak keluarga yang terkadang membuat stress polwan tersebut karena disisi sebagai polwan harus mengutamakan tugas dari korps. (AKP Catherine sebagai Kepala Polwan Polresta Cimahi), selain itu penulis juga sempat mewawancarai polwan dilingkungan perumahan Duren Jaya Permai mengenai sulitnya berperan ganda yang harus mereka jalani baik sebagai petugas polisi maupun sebagai ibu rumah tangga

Semangat untuk berprestasi dan kesuksesan untuk mencapai karir di Kepolisian, hendaknya harus pula diikuti dengan keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga. Polwan merupakan bagian integral dari Polri hingga tidak dapat terlepas dalam dinamika organisasi Polri guna mewujudkan profesionalismenya. Menjadi seorang polwan dihadapkan kepada dua hal yang sama penting dan berat, yaitu keberhasilan sebagai polisi dan kesuksesan membina rumah tangga. Kewajiban polwan sebagai seseorang wanita adalah menjadi pendorong bagi suami serta ibu bagi anak-anaknya. Sementara itu prestasi dan kesuksesan untuk mencapai karir di Kepolisian harus pula diikuti keberhasilan dalam membina kehidupan rumah tangga. Tuntutan atau role expectation dari kedua peran dalam keluarga maupun dalam pekerjaan inilah yang kemudian dapat menimbulkan konflik peran pada polwan yang sudah menikah. Hal ini sejalan dengan penjelasan Lindzey & Aronson

(1968 dalam Wulandari 1997) bahwa konflik peran dapat terjadi ketika seorang memiliki dua atau lebih posisi secara bersamaan, dimana pemenuhan harapan dari satu peran tidak sesuai dengan peran lainnya. Frieze (Wulandari 1997) juga menambahkan, bahwa wanita yang telah menikah dan memiliki anak setidaknya akan mengalami konflik antara tugasnya sebagai ibu rumah tangga dengan tugasnya sebagai wanita.

Selain itu, wanita juga akan mengalami beban yang berlebih dari setiap peran yang dimilikinya. Hal ini akan membuat wanita mengalami kesulitan dalam mengatur waktu karena peran-peran yang dimiliki menuntut waktu yang tidak sedikit. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Stevenson (Wulandari 1997) mengungkapkan bahwa stres yang paling berat bagi wanita adalah mengintegrasikan peran mereka dalam keluarga dengan peran dalam pekerjaan. Hal ini didukung oleh pendapat Burden et. al (dalam Thomas &. Ganster, 1995) bahwa potensi akan terjadinya konflik dan stres meningkat sejalan dengan usaha seorang dalam menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Bahaya adanya tekanan pada seorang polwan akibat konflik peran yang dialaminya, polwan tersebut akan sulit mengatur waktu antara aktivitas di kesatuan dan di dalam rumah tangga, hal ini akan meningkatkan stressor pada polwan tersebut. . Menurut Boles, James S., W. Gary Howard & Heather H. Donofrio (2001): Indikator-indikator konflik pekerjaan-keluarga adalah:

- a. Tekanan kerja.
- b. Banyaknya tuntutan tugas
- c. Kurangnya kebersamaan keluarga
- d. Sibuk dengan pekerjaan

e. Konflik komitmen dan tanggung jawab terhadap keluarga

Dan bisa dikatakan ada hubungan antara konsep diri dengan konflik peran karena , didalam uraian konsep diri terdapat stress peran yang didalamnya terdapat konflik peran .(Keliat, 1992). Penelitian ini bermaksud untuk melihat lebih lanjut mengenai fenomena konflik peran sebagai polwan dan ibu rumah tangga yang dialami oleh polwan yang sudah menikah. Dan mencari hubungan antara konsep diri seorang polwan dengan konflik peran yang dihadapinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Beban kerja petugas polisi wanita diantaranya mengenai kedisiplinan kerja yang tinggi menyebabkan mereka sulit mengatur waktu untuk menjalankan aktivitas di tempat kerja dan di dalam keluarga , hal tersebut menunjukkan bahwa efek beban kerja yang berlebihan pada petugas polisi wanita tidak tampak jelas dan sederhana karena dapat menimbulkan konflik peran pada polwan dalam melaksanakan tugasnya sebagai petugas kepolisian dan sebagai ibu rumah tangga di dalam lingkungan keluarga.

Dari penjelasan singkat tadi sudah tentu polwan harus memiliki konsep diri yang kuat untuk mengatasi kesulitan didalam menghadapi konflik peran yang dialaminya baik sebagai petugas polisi maupun sebagai ibu rumah tangga.

Disinilah penulis ingin mengetahui dan melakukan penelitian lebih mendalam tentang konsep diri Polwan dalam menjalani peran ganda. Dan selain itu penulis juga melakukan penelitian untuk mengkaji “ Hubungan antara konsep diri dengan konflik Peran Ganda pada Polwan di Polres Kota Cimahi Bandung , Jawa Barat”.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi konflik peran pada polisi wanita , dengan melihat faktor mana yang paling signifikan menjadi faktor konflik peran serta peran konsep diri polisi wanita dalam menekan terjadinya konflik peran .

1.4 Rumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

“ Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan Konflik Peran Ganda pada polwan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan konflik peran dengan peran ganda pada polisi wanita . Serta untuk mengetahui seperti apakah konsep diri polwan dalam mengatasi konflik peran ganda.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah memberi sumbangan pada pengembangan ilmu psikologi .

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi informasi mengenai hubungan antara konsep diri dan konflik peran pada polisi wanita dan diharapkan dapat dijadikan masukan yang berarti dalam pengembangan kepolisian di Indonesia khususnya polisi wanita.